

PEMBELAJARAN TARI SISINGAAN: PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN SUBANG

© Fitri Soleha, Heny Rohayani, Agus Budiman

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Fitrisoleha@upi.edu , Henyrohayani@upi.edu, Agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Penulisan ini dilatar belakangi sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya pembelajaran tari sisingaan yang disampaikan kepada anak-anak di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang sebagai bentuk pendidikan non formal berbasis masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan konsep pembelajaran tari sisingaan dan proses pembelajaran tari sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi. Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Tari Sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi memiliki Konsep pembelajaran tari dengan tujuan untuk menekankan dan memfokuskan peserta belajar pada materi pembelajaran mengenai tari, hal tersebut agar peserta belajar menguasai teknik dan gerak dalam suatu tarian. Proses pembelajaran Tari Sisingaan dalam menyampaikan materi menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan drill/latihan.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Pendidikan Non Formal, *Sisingaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga aspek yaitu individu, masyarakat atau komunitas dengan adanya tiga aspek tersebut maka pendidikan ini sifatnya tak terbatas dan takan pernah berakhir (Nurkholis, 2013; Sujana, 2019). Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yang dipaparkan dalam UU Sisdiknas 2003 diantaranya pendidikan formal, non formal dan informal. dalam hal ini penulis menekankan pada hal pendidikan nonformal sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mendukung pendidikan sepanjang hayat sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Haerullah, 2020; Laelasari & Rahmawati, 2017). Demokratisasi pendidikan di antaranya dapat diwujudkan

melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan-kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia, menurut Suyata (1996) bukanlah hal yang baru. Ia telah dilaksanakan oleh yayasan-yayasan swasta, kelompok sukarelawan, organisasi-organisasi non-pemerintah, dan bahkan oleh perseorangan.

Di Kabupaten Subang terdapat beberapa kelompok masyarakat yang melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis masyarakat salah satunya di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi, sanggar biasanya berbentuk sebuah pelatihan yang memiliki tujuan mengasah keterampilan (Karyati et al., 2020), untuk sanggar ini berfokus kepada kesenian yang mejadi ciri khas

Kabupaten Subang yaitu Sisingaan. Di Kabupaten Subang Sanggar yang memfokuskan pembelajaran pada Tari Sisingaan relatif sedikit dikarenakan banyaknya sanggar-sanggar yang muncul dan lebih mengembangkan tari kreasi dan tradisional lainnya dibanding Tari Sisingaan yang menjadi ciri khas kesenian Kabupaten Subang. Sanggar ini pada dasarnya menerapkan kesenian Subang sebagai ciri khasnya, karena Kesenian daerah berpotensi dalam menerapkan nilai-nilai lokal (Wahyudi et al., 2018). Serta didalam pelaksanaannya terdapat unsur seni dan pendidikan seni karena pendidikan seni tidak mungkin terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungannya demi keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri (Iryanti & Jazuli, 2001; Komalasari et al., 2021).

Berkaitan dengan Kesenian Sisingaan yang dijadikan bahan pembelajaran untuk masyarakat, Kesenian sisingaan adalah kesenian khas dan asli dari daerah Kabupaten Subang. Dikatakan khas karena kesenian ini lahir, tumbuh, dan berkembang di Kabupaten Subang yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya (Rachmawaty, 2013). Kesenian Sisingaan memiliki arti yakni sebagai sarana pertunjukan dalam bentuk arak-akan pada upacara khitanan (Junaedi et al., 2017). Khitanan merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat Jawa Barat Khususnya daerah Subang yang beragama islam (Yulyani, 2010).

Ada beberapa penelitian relevan mengenai pembelajaran tari yang dilakukan di lembaga non formal diantaranya, Devi Yuliantini (2020) Meneliti Pembelajaran Tari Keser Bojong Di Sanggar Cantika Studio, Fika Maulinda (2019) meneliti mengenai Pembelajaran Seni tari Di Sanggar Tari Kepencot Ateh Kabupaten Pamekasan, Alfian Ramadhan (2018) meneliti mengenai Pembelajaran Tari Ittar

Muli Di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah, Shella Tiara Putri (2014) meneliti mengenai Pembelajaran Tari Tenun Santri di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan. Dari beberapa penelitian diatas memberikan gambaran penulis yang memfokuskan pada masalah Pembelajaran Tari Sisingaan serta belum ada peneliti yang meneliti mengenai konsep pembelajaran serta proses pembelajaran tari Sisingaan.

Landasan teori digunakan untuk mendukung dan membantu dalam mengenalisis permasalahan yang ditemukan dilapangan, teori ini mempunyai peran sangat penting sebagai acuan dasar bagi penulis diantaranya konsep *Comunnunity* dalam pendidikan berbasis masyarakat, dimana didalamnya memaparkan masyarakat sebagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di masyarakat (Fairchild, 1977; Shadily, 1983). Konsep pembelajaran yang memaparkan aspek –aspek pembelajaran meliputi komponen Pembelajaran khususnya pada pembelajaran tari. Teori pendukung mengenai seni dan pendidikan seni pun diperlukan dalam menganalisis bentuk kesenian Sisingaan yang dijadikan bahan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri, karena penelitian ini dilaksanakan pada lembaga non formal yang pada umumnya di tarikan oleh orang dewasa akan tetapi di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan oleh anak-anak serta bentuk pembelajarannya yang sangat unik untuk dikaji lebih mendalam.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan harapan agar kedepannya pelatih mengembangkan metode dan model dalam penerapan pembelajaran mengenai Tari Sisingaan serta untuk menganalisis dan

mendeskripsikan dua aspek dalam pembelajaran yaitu konsep pembelajaran serta proses pembelajaran Tari Sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang, sehingga kedepannya diharapkan diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran tari Sisingaan serta dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan dan evaluasi proses pembelajaran Tari Sisingaan.

METODE

Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode tersebut dipilih karena merujuk pada tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dilapangan.

Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini yaitu Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang serta peserta belajar Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi yang beralamat di Blok Cicadas RT 09/RW 20 Kelurahan. Dangdeur, Kabupaten Subang-Jawa Barat. Alasan memilih Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang sebagai tempat penelitian adalah berdasarkan informasi dari anggota sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi, sanggar tersebut masih aktif dalam melestarikan Sisingaan Subang serta sanggar tersebut membukan pelatihan tari Sisingaan untuk anak-anak tidak hanya sebagai jasa kesenian saja.

Populasi Penelitian

Populasi yang dalam penelitian adalah pendidikan nonformal yakni Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi, Kabupaten Subang.

Sample Penelitian

Sampel Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu 8 anak yang berusia 11-13 tahun, yaitu 2 patung singa dengan 8 penggotong sisingaan dalam penelitian ini hanya beberapa objek saja dan bisa mewakili objek lainnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara secara terstruktur kepada narasumber, observasi yang dilakukan di Sanggar sebanyak tiga tujuh kali serta dokumentasi yang digunakan dalam bentuk pengambilan gambar foto atau video. Setelah semua data dikumpulkan peneliti menggunakan tiga teknik analisis data , yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Konsep Pembelajaran Tari Sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang

Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi adalah suatu wadah untuk melestarikan kesenian yang berkembang di Kabupaten Subang sebagai bentuk kecintaan masyarakat Subang dalam menjaga eksistensi kesenian Sisingaan. Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Subang melibatkan masyarakat umum dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian Sisingaan. Pembelajaran Tari Sisingaan merupakan suatu usaha yang dilakukan sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi sebagai bentuk usaha dalam meneruskan dan melestarikan tari Sisingaan. Dalam pembelajarannya, Tari Sisingaan yang diajarkan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi ini memiliki konsep pembelajaran seperti halnya pembelajaran yang dilakukan pada umumnya. Komponen dalam pembelajaran Tari Sisingaan ini diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Pada setiap pembelajaran memiliki tujuan, tujuan pembelajaran tercipta agar proses pembelajaran yang dilakukan terarah. Pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Subang memiliki keinginan tercapainya pembelajaran tari Sisingaan yang disampaikan kepada peserta belajar khususnya anak-anak yaitu menguasai gerak tari sisingaan, hafal ragam gerak tari sisingaan, memahami teknik tari sisingaan yang sudah diberikan, menguasai wiraga, wirahma, dan wirasa. Karena pada tari Sisingaan ragam gerak serta teknik gerak tarinya tidak terlalu sulit untuk dipelajari dan mudah dihafal oleh peserta belajar. Maka dari itu salah satu keinginan dari tujuan pembelajaran tari Sisingaan ini ialah dengan adanya pembelajaran tari Sisingaan ini peserta belajar diharapkan mampu menguasai tari sisingaan serta untuk melestarikan dan memperkenalkan tari Sisingaan khususnya kepada anak-anak.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan dasar dari proses kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari komponen pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran peserta belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Materi yang digunakan yakni tari Sisingaan. Karena pada Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi hanya memfokuskan pembelajaran pada satu tarian yaitu tari Sisingaan. Pada materi tari sisingaan untuk anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan dari teknik dan gerak dasar tari sisingaan. Dalam pembelajaran tari sisingaan pada peserta belajar anak-anak usia 11-13 tahun materi gerak yang diajarkan tidak begitu rumit sehingga durasi dalam tarinya kurang lebih 10 menit. Pembelajaran pada peserta belajar anak-

anak materi ragam gerak dasar tari sisingaan tidak begitu banyak, hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta belajar. Ragam gerak dasar yang tidak terlalu banyak dan teknik yang tidak terlalu sulit menjadikan tari sisingaan mudah di hafal.

c. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Subang, pembelajarannya menggunakan empat metode yakni metode ceramah, demonstrasi, peniruan (imitatif) dan metode latihan (drill). Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan secara lisan. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan peragaan oleh pelatih kepada peserta belajar. Metode peniruan atau imitatif adalah metode pembelajaran yang penyampaiannya ditirukan oleh peserta belajar. Sedangkan metode Drill atau latihan, metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Keempat metode yang digunakan pada pembelajaran tari Sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang umum digunakan pada pembelajaran berbagai macam tarian di Sanggar-sanggar tari.

d. Media Pembelajaran

Media yang digunakan pada proses pembelajaran tari Sisingaan berlangsung yaitu speaker/Sound System, Handphone, tempat latihan serta properti tari yakni Patung Sisingaan sebagai alat pendukung pembelajaran tari Sisingaan. Media pembelajaran tersebut sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran tari sisingaan. Karena jika salah satu media

pembelajaran tidak lengkap maka akan menghambat proses kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran tari Sisingaan tidak menggunakan alat musik live, alat musik live digunakan ketika ada acara-acara tertentu terkecuali jika dibutuhkan.

Berikut media pembelajaran yang dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran tari Sisingaan :

1. Speaker/Sound Systeem

Speaker/Sound Systeem merupakan alat/media pendukung yang digunakan untuk memutar musik saat proses pembelajaran berlangsung. Speaker/Sound System berguna untuk para peserta belajar mendengarkan musik tari Sisingaan dengan jelas pada saat kegiatan pembelajaran.

2. Tempat latihan

Tempat latihan merupakan media pembelajar yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Tempat latihan sebagai media yang berperan penting dalam proses pembelajaran tari Sisingaan agar peserta belajar saat melakukan pembelajaran bisa kondusif. Tempat latihan atau pembelajaran tari Sisingaan mempunyai tempat yang cukup luas dan bersih akan tetapi di tempat latihan ini di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi tidak memiliki cermin sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran tidak seperti pembelajaran tari disanggar-sanggar pada umumnya.

3. Patung Sisingaan

Patung Sisingaan adalah media pembelajaran yang digunakan sebagai properti dalam proses pembelajaran tari sisingaan. Karena media utama ddalam tari sisingaan yakni adanya patung sisingaan. Patung singa yang digunakan dalam pembelajaran tari ini yakni sepasang patung singa (2 patung singa). Patung singa yang digunakan pada tari sisingaan untuk peserta belajar anak-anak

berbeda dengan patung singa yang digunakan oleh orang dewasa. hal tersebut terlihat dari ukuran patung singa yang tidak terlalu besar, maka dari itu dengan properti yang disesuaikan dengan kemampuan peserta belajar menjadikan patung singa yang digotong oleh anak-anak tidak terlalu berat.



Gambar 1 Tempat Latihan Sanggar Seni Sisingaan
 Tresnawangi
 (Dok: Fitri Soleha 2021)

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan diakhir proses pembelajar. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta belajar mengenai sejauh mana penguasaan materi yang sudah dipelajari. Menurut hasil wawancara dan observasi evaluasi pembelajaran pada tari Sisingaan dilakukan diakhir pembelajaran disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama proses pembelajaran tari Sisingaan pelatihat/instruktur tari menilai dari aspek wiraga, pertemuan kedua pelatih/instruktur tari menilai berdasarkan aspek wiraga dan wirahma, pada pertemuan ketiga pelatih/instruktur tari menilai berdasarkan aspek wiraga dan wirahma, pada pertemuan keempat pelatih/instruktur tari menilai berdasarkan 3 aspek yakni wiraga, wirahma, dan wirasa.

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan setelah materi pembelajaran tari Sisingaan secara keseluruhan telah selesai. Kegiatan evaluasi pembelajaran tari Sisingaan tidak seperti kegiatan evaluasi tarian yang lain

yang dilakukan disanggar-sanggar pada umumnya dengan mempergelarkan suatu pertunjukan dari hasil pembelajaran materi lain.

Konsep pembelajaran tari pada dasarnya memiliki persamaan dengan konsep pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hanya saja fokus dalam capaian tujuannya yang berbeda. Konsep pembelajaran tari di sanggar bertujuan untuk menekankan dan memfokuskan peserta belajar pada materi pembelajaran mengenai tari, hal tersebut agar peserta belajar menguasai teknik dan gerak dalam suatu tarian. Dalam konsep pembelajaran tari Sisingaan di sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang meliputi beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran dirancang agar perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses Pembelajaran Tari Sisingaan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang

Proses pembelajaran tari Sisingaan yang dilakukan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi yang diajarkan kepada anak-anak, berbeda dengan tari sisingaan yang dibawakan oleh orang dewasa. Strategi pembelajaran tari Sisingaan disesuaikan dengan kemampuan peserta belajar sanggar. Pada pembelajaran di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi ini tidak ada materi tari lain yang diajarkan melainkan hanya Tari Sisingaan saja. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta belajar menguasai penuh mengenai Tari Sisingaan. Saat proses pembelajaran berlangsung mengenai pemberian materi tari Sisingaan peserta dapat menangkap pembelajaran tari tersebut dikarenakan gerakan pada tari Sisingaan ini tidak begitu rumit bagi peserta belajar pemula, akan tetapi jika sudah digabungkan menjadi rangkaian gerak terkadang ada beberapa peserta belajar yang

lupa akan rangkaian gerak tari sisingaan ketika tiap gerakan digabungkan. Tari Sisingaan ini mudah dihafal selain karena gerakannya yang tidak rumit dan mudah dipelajari, tari Sisingaan ini merupakan tari yang ditarikan secara berkelompok yakni terdiri dari empat orang dalam satu kelompok.

Gerak yang diajarkan dalam pembelajaran tari Sisingaan kepada anak-anak di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi bukan komposisi gerak yang sering digunakan dalam heralaran seperti arak-arakan khitanan, melainkan dikemas untuk pertunjukan di atas panggung. Maka dari itu gerak yang diajarkan berdasarkan kepada gerak pokok sisingaan. Gerak yang diajarkan kepada peserta belajar anak-anak lebih dipersingkat, hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak. Karena tari Sisingaan untuk kebutuhan Pertunjukan Panggung dengan tari Sisingaan untuk arak-arakan berbeda. Perbedaan terlihat dari segi gerak. Biasanya untuk tari Sisingaan dalam bentuk Pertunjukan Panggung motif gerakannya akan lebih bervariasi sedangkan untuk arak-arakan motif gerakannya tidak terlalu banyak.



Gambar 2 Proses Pembelajaran Tari Sisingaan
 (Dok: Fitri Soleha 2021)

Proses pembelajaran yang dilakukan pada materi tari sisingaan sama seperti materi tari lainnya yang disampaikan instruktur atau pelatih tari dalam menyampaikan materi pada pembelajaran di sanggar. Tetapi ada perbedaan dalam proses pembelajaran tari pada umumnya. Pembelajaran tari pada tari sisingaan ini

dilakukan berkelompok tidak seperti pembelajaran tari dengan materi lain yang dilakukan secara individu. Hal tersebut Bapak Yaya sebagai pelatih/instruktur Tari Sisingaan lakukan bertujuan agar peserta belajar mampu menyeimbangkan gerak dari masing-masing peserta belajar dengan peserta belajar lain selain itu tari Sisingaan merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 4 orang dalam 1 patung sisingaan. Karena dalam tari sisingaan ini tiap peserta belajar harus kerjasama dan kompak dalam melakukan gerak tari. Pada proses pembelajarannya peserta belajar tidak langsung menggunakan properti patung sisingaan akan tetapi peserta dikelompokkan terlebih dahulu, setelah peserta belajar mengetahui gerakan-gerakan dalam tari sisingaan lalu pelatih/instruktur tari sisingaan memberikan ragam gerak dasar tanpa menggunakan properti terlebih dahulu, setelah peserta belajar mahir maka pelatih mulai mengajarkan peserta belajar dengan menggunakan properti yaitu patung sisingaan. Proses pembelajaran Tari Sisingaan ini melalui beberapa proses dalam mengajarkan materi tari sisingaan.

Adapun beberapa proses pembelajaran Tari *Sisingaan* dijabarkan sebagai berikut:

Pertemuan Ke-1

Pada pertemuan ke-1 pelatih/instruktur tari memberikan pemanasan terlebih dahulu sebelum memulai pada materi pembelajaran. Rangkaian gerak tari Sisingaan yang diajarkan dipertemuan ke-1 yaitu bagian *arang-arang* yang meliputi *gerak adeg-adeg, angkat turun sisingaan, mincid ditempat, maju-mundur sisingaan, gebrig*. Terakhir pelatih mengevaluasi pembelajaran Evaluasi untuk menilai hasil progres peserta belajar selama proses pembelajaran. Pada pertemuan ke-1 pelatih mengevaluasi menggunakan aspek tari yakni wiraga dan wirahma.

Pertemuan Ke-2

Pada pertemuan ke-2 pelatih menanyakan kepada peserta belajar terkait penguasaan gerak yang belum dikuasai dan apersepsi. Rangkaian gerak yang diajarkan di pertemuan ke-2 yaitu bagian *kidung* yang meliputi *gerak tajong, gebrig mundur, angkat turun sisingaan, ewag, mincid depan belakang*. Dengan diiringi kendang. Pada pertemuan ke-2 pembelajaran sudah menggunakan properti yaitu patung Sisingaan. Pada bagian evaluasi dilakukan test yang dilakukan secara berkelompok. Pelatih/instruktur tari menilai dari aspek gerak, penguasaan teknik gerak, dan kepekaan peserta belajar terhadap ketukan musik.

Pertemuan Ke-3

Kegiatan pembelajaran tari sisingaan dibuka dengan berdoa terlebih dahulu dan melakukan *warming up* (pemanasan) dan apersepsi. Rangkaian gerak yang diberikan yaitu meliputi 3 kelompok gerak yakni bagian *Gondang yang meliputi gerak angkat turun sisingaan, adeg-adeg, tajongan gancang*, bagian *Pencak Silat dan Atraksi ke-1 dan ke-2 dan gerak panutup*. Dengan diiringi alat musik goong dan kendang. Evaluasi dilakukan dengan tes berkelompok, dipertemuan ke-3 ini tes dilakukan 2 kelompok hal itu dimaksudkan karena ada bagian gerak atraksi yang merupakan penggabungan dari 2 kelompok yang saling bekerjasama.

Pertemuan Ke-4

Kegiatan awal yaitu peserta belajar memulai pembelajaran dengan membaca doa. Di pertemuan ke-4 materi pembelajaran sudah selesai dan merupakan tahap evaluasi hasil akhir mengenai materi yang sudah diberikan. Tahap kegiatan inti di pertemuan ke-4 diawali dengan apersepsi. Pelatih menggabungkan gerak pada pertemuan ke 1, 2, dan 3. Tes dilakukan secara kelompok yakni 2 kelompok yang terdiri dari 2 Patung sisingaan (sepasang) dengan peserta

belajar terdiri dari 8 orang. Pelatih/instruktur tari menilai evaluasi akhir ini berdasarkan aspek tari yang meliputi, wiraga, wirasa, wirahma serta kekompakan dalam menari. Tes akhir yang dilakukan diapresiasi oleh masyarakat umum disekitar sanggar, hal tersebut dilakukan untuk melatih rasa percaya diri peserta belajar.

Proses Pembelajaran dilakukan pada hari Sabtu dan Senin mulai dari pukul 14:00 WIB sampai dengan pukul 16:30 WIB. Tahapan pada pembelajaran di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi disesuaikan dengan usia peserta belajar. Pada usia anak-anak proses pembelajaran berbeda dengan usia dewasa, pelatih/instruktur tari akan memberikan metode, model, dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta belajar sesuai dengan tingkatan usia. Pada pelaksanaan proses pembelajaran sesuai peserta belajar mengikutinya dengan tertib. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran tari sisingaan semua peserta datang lebih awal, hal tersebut membuat proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Proses penyampaian materi yang diberikan oleh pelatih/instruktur tari kepada peserta belajar berjalan dengan lancar, terlebih dengan peserta belajar yang mampu menangkap dan menguasai materi yang sudah diberikan oleh pelatih/instruktur tari. Peserta belajar memperhatikan pada saat pelatih/instruktur tari menyampaikan materi mengenai pembelajaran tari Sisingaan. Metode yang digunakan pelatih/instruktur tari banyak digunakan pada proses pembelajaran tari di sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Subang.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tari Sisingaan dimulai pukul 14.00 WIB. Sebelum memulai pembelajaran, peserta belajar melakukan doa terlebih dahulu dilanjutkan dengan melakukan pemanasan. Pembelajaran tari Sisingaan lebih menekankan kepada penggunaan properti Sisingaan yang menjadikan pundak sebagai salah satu hal utama yang diperhatikan dalam pembelajaran tari Sisingaan. Tari Sisingaan yang diajarkan kepada anak-anak usia 11-13 tahun memiliki gerak yang mudah, selain gerak yang mudah properti yang digunakan dalam menari disesuaikan dengan kemampuan peserta belajar. Durasi dalam tari Sisingaan untuk anak-anak relatif lebih sebentar yakni kurang lebih 9-10 menit. Di dalam tari Sisingaan gerak kaki dan tangan serta bahu menjadi salah satu hal utama dalam tari Sisingaan. Oleh karena itu tarian ini menjadi mudah dihafalkan.

Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Subang memiliki tujuan umum dalam proses pembelajaran tari Sisingaan yaitu untuk menciptakan peserta didik yang berbakat dan mampu melestarikan budaya daerah, sedangkan tujuan khusus dalam pembelajaran tari Sisingaan yaitu peserta didik mampu menguasai teknik dan ragam gerak tari Sisingaan dengan benar sesuai dengan yang telah dipelajari. Tujuan lain diantaranya dalam proses pembelajaran tari sisingaan aspek wiraga, wirahma, dan wirasa dapat dikuasai dengan baik selama 4 pertemuan. Selain itu Pembelajaran tari Sisingaan ini mampu mengasah daya ingat, ketahanan, dan kekuatan saat melakukan gerak tari.

Perencanaan pembelajaran sangat membantu terciptanya proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan metode. Metode merupakan alat bantu dalam proses kegiatan pembelajaran

yang digunakan pendidikan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode ceramah biasanya sering dilakukan dan diterapkan dalam pembelajaran, karena metode ini lebih efektif dalam penyampaian suatu bahan ajar/materi. Adapun metode lain yaitu metode demonstrasi yang umum digunakan, dikarenakan metode demonstrasi ini lebih menekankan kepada penjelasan materi yang dilakukan secara lisan. Metode peniruan/imitasi merupakan sebuah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran tari, pada metode peniruan/imitasi peserta belajar menirukan seorang pelatih/instruktur tari. Metode dril/ yaitu pengulangan. Tujuannya agar peserta belajar mampu menghafal dan mengingat dan menguasai materi gerak yang sudah disampaikan oleh pelatih/instruktur tari.

Media belajar merupakan hal penting yang berkontribusi dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran sebagai alat meliputi sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tari Sisingaan yaitu tempat latihan, sound system, dan properti tari Sisingaan yakni patung Sisingaan. Pada proses pembelajaran tari Sisingaan tidak menggunakan musik live/gamelan, hal itu dikarenakan karena pemusik gamelan (pangrawit) tidak selalu hadir pada saat proses pembelajaran. Maka dari pelatih menggunakan rekaman lagu Sisingaan atau menggunakan kendang sebagai alat pengiring saat proses pembelajaran tari Sisingaan. Karena biasanya gamelan/musik live digunakan hanya pada saat kegiatan evaluasi akhir pembelajaran atau pada event tertentu.

Evaluasi merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di sanggar tari yakni di sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang

menilai progres mengenai penguasaan gerak, teknik gerak yang diberikan meliputi aspek wiraga, wirahma, dan wirasa. Wiraga, menilai mengenai penguasaan, teknik dan penghafalan gerak tari Sisingaan. Wirahma, menilai mengenai penguasaan terhadap ketepatan irama musik dengan gerak dan kepekaan peserta belajar terhadap musik tari Sisingaan. Wirasa, menilai mengenai penguasaan rasa dan ekspresi saat menari, mengenal mengenai gerak yang harus dilakukan dengan penguasaan aspek wirasa.

Proses pembelajaran tari Sisingaan pada pertemuan ke-1 peserta belajar belum menggunakan properti dalam pembelajarannya, dipertemuan pertama pelatih/instruktur tari lebih memfokuskan pada pengenalan ragam gerak tari Sisingaan, serta penguasaan teknik gerak. Pada pertemuan pertama pelatih/instruktur tari memberika 2 kelompok ragam gerak yang harus dikuasai peserta belajar. Selain itu pembelajaran tari Sisingaan di pertemuan ke-1 sudah diiringi dengan alat musik tradisional berupa kendang, hal ini bertujuan untuk memberikan kepekaan dan ketepatan gerak dengan iringan.

Pertemuan ke-2 pembelajaran tari Sisingaan peserta belajar menggunakan properti patung Sisingaan dengan pemberian materi 2 kelompok gerak tari Sisingaan, pada pembelajaran ke-2 ini masih menggunakan kendang, dengan memfokuskan kepada penguasaan aspek wiraga, dan wirahma. Evaluasi pada akhir pembelajaran pada pertemuan ke-2 dilakukan secara kelompok.

Pada pertemuan ke-3 pembelajaran tari Sisingaan, pelatih/instruktur tari menekankan pada penguasaan aspek wiraga, wirahma, dan wirasa. Dipertemuan ke-3 pelatih/instruktur tari memberikan 2 kelompok gerak tari diiringi

dengan alat musik tradisional yakni kendang dan goong.

Pertemuan ke-4 pembelajaran tari Sisingaan memfokuskan pada aspek wiraga, wirahma, dan wirasa, serta pada pertemuan ke-4 ini merupakan pemantapan dalam pembelajaran tari Sisingaan. Karena pada akhir pertemuan di pertemuan-4 ini merupakan tahap evaluasi akhir yang dilakukan oleh peserta belajar selama melakukan pembelajaran tari sisingaan selama 4 pertemuan.

Di setiap proses pembelajaran tari Sisingaan pada setiap pertemuannya selalu dilakukan evaluasi setelah pelatih/instruktur tari memberikan materi di pertemuan tersebut. Evaluasi dilakukan di akhir bertujuan agar peserta belajar mampu memperbaiki kekurangan selama proses pembelajaran disetiap pertemuan, hasilnya yang diharapkan agar peserta belajar mempunyai progres dalam mengikuti pembelajaran Tari Sisingaan.

Berdasarkan dari hasil evaluasi tersebut, peserta belajar memiliki perubahan dari setiap waktu karena hasil dari evaluasi terus diperbaiki agar pembelajaran tari Sisingaan yang diajarkan kepada peserta belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan aspek yang dinilai yaitu wiraga, wirahma, dan wirasa. Peserta belajar mampu memberikan peningkatan mengingat mengenai gerakan yang sudah dipelajari selama 4 pertemuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi Kabupaten Subang. Manfaat yang didapat dengan adanya pembelajaran tari Sisingaan yang diberikan kepada anak-anak, dapat membantu anak-anak menjadi lebih aktif dan positif dalam melakukan kegiatan yang dapat melestarikan dan menjaga eksistensi tari

Sisingaan. Pembelajaran tari Sisingaan yang diberikan kepada anak-anak memiliki perbedaan dengan tari Sisingaan yang dibawakan oleh orang dewasa, baik dari segi penguasaan teknik dan ragam gerak. Selain itu manfaat yang bisa diambil yaitu dengan pembelajaran tari Sisingaan mampu membangun karakter gotong royong pada anak, menjadikan anak mengenal tentang kerjasama, solidaritas dan kekompakan dalam menjalankan hal yang harus dilakukan bersama-sama seperti halnya dalam melakukan tari Sisingaan yang tidak bisa dilakukan secara mandiri. Dan pembelajaran tari Sisingaan ini merupakan salah satu tujuan dari Sanggar Seni Sisingaan Tresnawangi dalam upaya menjaga dan meneruskan tari Sisingaan kepada generasi muda khususnya anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan jurnal ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung selama proses penelitian hingga terselesaikannya jurnal ini, tak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia serta pihak sanggar seni Tresnawangi yang sudah berpartisipasi pada penelitian ini

REFERENSI

- Fairchild, H. P. (1977). *Dictionary of Sociology*. Littlefield, Adams & Co.
- Haerullah. (2020). DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL. *Jurnal Edukasi Non Formal*.
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). MEMPERTIMBANGKAN KONSEP

- PENDIDIKAN SENI. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2(2), 40–48.
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). KESENIAN SISINGAAN SUBANG : SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Patanjala*, 9(2), 181–196.
- Karyati, D., Budiman, A., Rohayani, H., & Sunaryo, A. (2020). *Model Home Industri Seni : Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga Model Home Art Industry : A Study on the Results of Training in Making Dance Clothing in Helping Family Economic Independence*. 3(2), 682–692.
- Komalasari, H., Budiman, A., Masunah, J., & Sunaryo, A. (2021). Desain Multimedia Pembelajaran Tari Rakyat Berbasis Android Sebagai Self Directed Learning Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36, 96–105.
- Laelasari, E., & Rahmawati, A. (2017). BAHAN AJAR PENGENALAN PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat.
- Maulinda, F. (2019). Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(53).
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Putri, S. T. (2014). *Pembelajaran Tari Tenun Santri Di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan*. 1(11).
- Rachmawaty, E. I. (2013). NILAI ESTETIKA DALAM SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG. *Patanjala*, 5(3), 489–502.
- Ramadhan, A. (2018). *Pembelajaran Tari Ittar Muli Di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah*.
- Shadily, H. (1983). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suyata. (1996). *Community Participation in School Development: Acces, Demand, and School Construction*. Directorate of Secondary Education, Directorate General of Primay and Secondary Education, Ministry of Education and Culture.
- Wahyudi, A. V., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kasundaan Berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.462>
- Yuliantini, D. (2020). *Pembelajaran Tari Keser Bojong Di Sanggar Cantika Studio*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yulyani W. (2010). *Proses Penguasaan Gerak Dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Grup Setia Warga Mekar Salayu Di Kampung Peuntas Desa Kecamatan Ciater-Subang*. Universitas Pendidikan Indonesia.